

Inovasi Pembelajaran Kesehatan Melalui Pendekatan Active Learning

Indri¹, Ani Syafriati², Salwa Alifa Bestari³, Zukhrofa Rizkiana Ramadhani⁴, Nasrul Harahap⁵

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵SMA Muhammadiyah PK Al Kautsar, Kartasura, Indonesia

E-mail : ind693@ums.ac.id

Article History:

Received: 06 Februari 2026

Revised: 20 April 2026

Accepted: 07 Mei 2026

Keywords: *Progresif, Digital, Deep_Learning*

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh urgensi peningkatan literasi kesehatan yang efektif dan partisipatif di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode pembelajaran konvensional seringkali kurang mampu menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, inovasi dalam penyampaian materi kesehatan menjadi krusial. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas pendekatan Active Learning dalam pembelajaran topik kesehatan spesifik di lingkungan sekolah menengah atas. Metode pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada edukasi interaktif dan partisipatif. Tim pelaksana, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, merancang serangkaian sesi pembelajaran yang sepenuhnya mengadopsi prinsip Active Learning, seperti diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), studi kasus berbasis masalah, simulasi peran (role-playing), dan penggunaan media edukasi berbasis permainan. Target peserta adalah siswa-siswi SMA yang dipilih secara purposif. Sebelum dan sesudah intervensi, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap (pre-test dan post-test) terhadap topik kesehatan yang disampaikan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan siswa, diikuti dengan perubahan sikap yang lebih positif dan proaktif terhadap praktik kesehatan. Pendekatan Active Learning terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, mengubah proses pembelajaran dari pasif menjadi pengalaman yang memicu pemikiran kritis dan internalisasi informasi. Kesimpulan dari pengabdian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran kesehatan melalui pendekatan partisipatif merupakan strategi

yang efektif untuk membangun kesadaran dan kemandirian kesehatan remaja, sekaligus memberikan model yang dapat direplikasi untuk program edukasi kesehatan di sekolah lainnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan di sekolah menengah atas (SMA) memegang peranan yang sangat fundamental dalam membentuk perilaku hidup sehat dan kesadaran preventif pada generasi muda (Hasanuddin et al., 2023). Fase remaja merupakan periode krusial di mana individu mulai mengambil keputusan penting terkait gaya hidup, yang akan berdampak jangka panjang pada kualitas kesehatan mereka (Nirmalawati & Qurniyawati, 2025). Berbagai isu kesehatan remaja, seperti kurang gizi, kesehatan reproduksi, penyalahgunaan zat, hingga kesehatan mental, masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Data menunjukkan bahwa masih tingginya prevalensi perilaku berisiko di kalangan pelajar, mengindikasikan bahwa upaya edukasi kesehatan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam mentransformasi pengetahuan menjadi praktik nyata (Faisal et al., 2025; Harahap et al., 2025).

Secara tradisional, pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah seringkali disampaikan melalui metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) (Indah et al., 2020). Metode ini umumnya melibatkan ceramah, penyampaian materi satu arah, dan sesi tanya jawab yang terbatas. Meskipun metode ceramah efisien dalam menyampaikan informasi dalam jumlah besar, kelemahannya terletak pada rendahnya tingkat retensi informasi dan minimnya keterlibatan aktif siswa (Mohebi et al., 2025). Siswa seringkali ditempatkan sebagai penerima pasif, yang mengakibatkan materi kesehatan hanya berhenti sebagai pengetahuan kognitif tanpa mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku yang esensial (Harahap et al., 2025). Kondisi ini menciptakan jurang pemisah antara pengetahuan teoritis tentang kesehatan dengan implementasi praktik hidup sehat sehari-hari (Anurogo et al., 2024).

Menyadari keterbatasan pendekatan konvensional, inovasi dalam metodologi pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam konteks pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan solusi praktis dan berdampak. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dan relevan adalah Active Learning. Pendekatan Active Learning didefinisikan sebagai serangkaian metode yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka didorong untuk melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi (Dogani, 2023; Prince, 2004). Penerapan Active Learning dalam edukasi kesehatan, melalui simulasi, diskusi kelompok, studi kasus, atau permainan edukatif, terbukti mampu meningkatkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan motivasi internal siswa untuk mengadopsi perilaku sehat (Anosova, 2022).

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan active learning dalam pembelajaran kesehatan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara bermakna (Iswandi et al., 2026). Temuan di sejumlah satuan pendidikan menampilkan perubahan pola belajar dari yang semula pasif menuju partisipasi aktif melalui diskusi kasus kesehatan, simulasi praktik hidup bersih dan sehat, serta pembelajaran berbasis masalah kontekstual. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik mengaitkan materi kesehatan dengan pengalaman keseharian mereka, sehingga pesan-pesan preventif menjadi lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Sejumlah studi tindakan kelas pada mata pelajaran atau program edukasi kesehatan melaporkan adanya peningkatan hasil belajar dan sikap positif terhadap perilaku hidup sehat

setelah penerapan strategi pembelajaran aktif (Iswandi et al., 2026; Suhadak et al., 2024). Peserta didik cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat tentang isu kesehatan, lebih berani bertanya mengenai topik sensitif, serta lebih konsisten mempraktikkan kebiasaan sehat di lingkungan sekolah dan rumah. Pola ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kesehatan yang memberi ruang dialog dan refleksi personal lebih efektif membentuk kesadaran kritis dibandingkan pendekatan ceramah satu arah.

Pengalaman program pengabdian kepada masyarakat juga memperkuat temuan tersebut. Kegiatan edukasi kesehatan berbasis partisipasi, seperti lokakarya interaktif, permainan edukatif, dan praktik langsung, terbukti meningkatkan literasi kesehatan masyarakat sasaran. Partisipan tidak hanya memahami informasi dasar tentang gizi, sanitasi, dan pencegahan penyakit, tetapi juga terdorong untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta memunculkan rasa kepemilikan terhadap pengetahuan yang diperoleh, sehingga perubahan perilaku cenderung lebih berkelanjutan.

Hasil-hasil tersebut menggarisbawahi bahwa inovasi pembelajaran kesehatan melalui pendekatan active learning bukan sekadar variasi metode, melainkan strategi pedagogis yang berdampak pada kualitas proses dan luaran pembelajaran. Pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman langsung, kolaborasi, serta refleksi kritis terbukti memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan komitmen terhadap perilaku sehat. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk dikembangkan secara adaptif sesuai konteks peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tim pengabdian dari kalangan dosen memandang perlu untuk mengimplementasikan sebuah model edukasi kesehatan yang inovatif dan partisipatif. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengaplikasikan pendekatan Active Learning sebagai strategi utama dalam menyampaikan materi kesehatan spesifik kepada siswa-siswi SMA. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, sikap proaktif, dan kemandirian mereka dalam menjaga kesehatan diri. Artikel pengabdian ini akan menguraikan secara komprehensif implementasi, hasil, dan evaluasi efektivitas Active Learning sebagai inovasi pembelajaran kesehatan di sekolah menengah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan partisipatif, yang berfokus pada intervensi edukasi. Secara spesifik, artikel ini menyajikan tahapan pelaksanaan kegiatan, menganalisis peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan sikap siswa melalui uji statistik, serta mendiskusikan implikasi temuan ini dalam konteks Teori Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Pengalaman, sebagai kontribusi model edukasi kesehatan yang partisipatif dan berkelanjutan.





Gambar 1. Tim Edukasi

Seluruh tahapan kegiatan dirancang untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Active Learning secara maksimal, memastikan keterlibatan aktif dari peserta dalam proses pembelajaran.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah PK Al Kautsar, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah yang dipilih secara purposif berdasarkan kebutuhan sekolah akan program edukasi kesehatan inovatif. Pemilihan lokasi ini didasarkan, pertama, pada hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan adanya kebutuhan sekolah akan pengecekan secara berkala kondisi Kesehatan siswa sejak awal tahun Pelajaran. Kedua, tantangan dalam penyampaian materi kesehatan secara efektif. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari efektif pada bulan Agustus 2025.

Target dan Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan ini adalah 85 orang siswa-siswi SMA Muhammadiyah PK Al Kautsar, Kartasura, Sukoharjo. Peserta adalah keseluruhan jumlah siswa untuk memastikan representasi yang memadai. Kriteria inklusi peserta adalah kesediaan untuk berpartisipasi penuh dalam seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pengisian instrumen evaluasi.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan PkM ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan. Tahap ini meliputi:
 - a. Perizinan dan Koordinasi, yaitu pengajuan proposal kegiatan, perizinan kepada pihak sekolah, dan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa;
 - b. Penyusunan Materi dan Media, yaitu pengembangan modul edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan kebutuhan remaja, serta pembuatan media Active Learning (seperti kartu kasus, quiz game, dan skenario role-playing); dan
 - c. Penyusunan Instrumen, yaitu perancangan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap peserta.
2. Tahap Implementasi (Active Learning). Tahap ini merupakan inti dari kegiatan, di mana materi kesehatan disampaikan melalui berbagai metode Active Learning yang interaktif. Sebelum sesi dimulai, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner Pre-test untuk mengukur pengetahuan awal. Sesi pembelajaran kemudian dilaksanakan dengan durasi total 3 jam pelajaran, menggunakan kombinasi metode seperti yang dirangkum dalam tabel berikut:

Metode Active Learning	Deskripsi Singkat Implementasi	Tujuan Pembelajaran
Focus Group Discussion	Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus	Mendorong kemampuan analisis masalah dan

(FGD)	kesehatan remaja yang relevan dan mencari solusi bersama.	kolaborasi.
Role-Playing/Simulasi	Peserta memerankan skenario nyata terkait pengambilan keputusan kesehatan (misalnya: menolak ajakan makan sembarangan, konsultasi gizi, konsultasi gejala gagal ginjal, gula darah).	Mengasah keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan praktis.
Quiz Game Interaktif	Penggunaan media permainan berbasis kuis untuk mereview materi secara cepat dan menyenangkan.	Meningkatkan retensi informasi dan menciptakan suasana belajar yang kompetitif positif.
Peer Teaching	Siswa yang telah menguasai materi diminta menjelaskan kembali kepada rekan kelompoknya.	Memperkuat pemahaman dan rasa tanggung jawab siswa

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut. Setelah seluruh sesi Active Learning selesai, peserta diminta mengisi kuesioner Post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap. Data dari pre-test dan post-test dianalisis secara komparatif untuk menilai efektivitas intervensi. Tahap tindak lanjut melibatkan penyerahan rekomendasi kepada pihak sekolah mengenai keberlanjutan program edukasi kesehatan berbasis Active Learning.

Instrumen dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dengan skala Guttman untuk pengukuran pengetahuan (benar/salah) dan skala Likert untuk pengukuran sikap (setuju/tidak setuju) (Creswell & Creswell, 2018). Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif. Uji statistik Paired Sample T-Test digunakan untuk membandingkan skor rata-rata pengetahuan dan sikap peserta antara hasil pre-test dan post-test (Syahza, 2021), guna membuktikan adanya perbedaan signifikan yang disebabkan oleh intervensi Active Learning. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian utama: (1) Pengetahuan, diukur menggunakan 20 pertanyaan pilihan ganda dengan skala Guttman (benar/salah) yang mencakup topik spesifik seperti gizi seimbang, pencegahan anemia, dan kesehatan mental remaja. (2) Sikap, diukur menggunakan 15 pernyataan dengan skala Likert (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju) yang menilai aspek proaktif, tanggung jawab, dan kemandirian siswa terhadap praktik hidup sehat. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif. Uji statistik Paired Sample T-Test digunakan untuk membandingkan skor rata-rata pengetahuan dan sikap peserta antara hasil pre-test dan post-test, guna membuktikan adanya perbedaan signifikan yang disebabkan oleh intervensi Active Learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang bertajuk "Inovasi Pembelajaran Kesehatan Melalui Pendekatan Active Learning" telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, melibatkan 85 siswa-siswi SMA PK Muhammadiyah Al Kautsar kelas X dan XI. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dengan tingkat partisipasi siswa yang sangat tinggi.

1. Karakteristik Peserta. Peserta kegiatan PkM didominasi oleh perempuan, sesuai dengan kecenderungan partisipasi dalam kegiatan edukasi kesehatan di sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah (n=85)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	40%
Perempuan	48	60%
Usia		
15 Tahun	10	16.7%
16 Tahun	45	75.0%
17 Tahun	5	8.3%

2. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap. Pengukuran efektivitas intervensi dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata pengetahuan dan sikap peserta sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelaksanaan sesi Active Learning. Hasil komparasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedua variabel.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap.

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post Test	
	%	n	%	n
Baik	16	18,82	78	91,76
Sedang	32	37,65	7	8,24
Buruk	37	43,53	0	0
Total	85	100	85	100

Tabel di atas menunjukkan distribusi persentase tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebelum edukasi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan buruk, yaitu sebanyak 37 siswa (43,53%). Sebagian lainnya berada pada kategori pengetahuan sedang sebanyak 32 siswa (37,65%), dan hanya 16 siswa (18,82%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik pada saat pre-test. Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada post-test, jumlah siswa yang berada pada kategori pengetahuan baik meningkat drastis menjadi 78 siswa (91,76%). Sementara itu, siswa dengan kategori pengetahuan sedang menurun tajam menjadi hanya 7 siswa (8,24%) dan tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori pengetahuan buruk. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa secara sangat efektif, ditandai dengan pergeseran persentase yang besar dari kategori buruk dan sedang menuju kategori baik.

Table 3. Improvement in Knowledge and Attitude.

Variabel	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)	Nilai P (Paired T-Test)	Keterangan
Pengetahuan	68.5	89.2	30.2%	< 0.001	Signifikan
Sikap	72.1	91.5	26.9%	< 0.001	Signifikan

Hasil uji statistik Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa nilai p untuk variabel pengetahuan dan sikap sama-sama berada di bawah 0.05 ($p < 0.001$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Dengan kata lain, pendekatan Active Learning yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap positif siswa terhadap topik kesehatan yang disampaikan.

Metode Active Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah konvensional. Siswa lebih responsif, aktif berdiskusi, dan mampu menyampaikan ide kreatif melalui simulasi maupun produk kampanye kesehatan. Keterlibatan ini tidak hanya menambah pemahaman, tetapi juga menanamkan keterampilan hidup sehat yang

berpotensi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi website kesehatan menjadi strategi inovatif untuk memastikan keberlanjutan program, karena media digital memberikan akses mudah bagi siswa dalam mempelajari informasi kesehatan secara mandiri maupun berbagi dengan teman sebaya. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan menanamkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan merupakan amanah dari Allah SWT, sehingga penerapan pola hidup sehat dipandang sebagai ibadah sekaligus bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, program PkM ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi membentuk generasi muda yang lebih peduli terhadap kesehatan dari aspek fisik maupun spiritual.

Manfaat dari kegiatan ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam menjaga pola makan sehat serta mencegah penyakit ginjal sejak dini. Bagi sekolah, program ini memberikan dukungan berupa kegiatan kesehatan preventif, media edukasi, serta pembentukan kader kesehatan siswa yang dapat melanjutkan program secara berkelanjutan. Bagi masyarakat, kegiatan ini membawa dampak tidak langsung karena informasi kesehatan yang diterima siswa dapat disebarkan kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Sementara itu, bagi dosen dan mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana nyata dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang pengabdian kepada masyarakat sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi. Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, khususnya model edukasi kesehatan remaja berbasis Active Learning yang dapat direplikasi di sekolah Muhammadiyah lainnya maupun institusi pendidikan serupa.

Pembahasan

Temuan utama dari pengabdian ini adalah konfirmasi efektivitas pendekatan Active Learning dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, baik pada aspek kognitif (pengetahuan) maupun afektif (sikap). Pengabdian ini mengkonfirmasi efektivitas pendekatan Active Learning dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, baik pada aspek kognitif (pengetahuan) maupun afektif (sikap). Peningkatan skor pengetahuan sebesar 30.2% dan skor sikap sebesar 26.9% menunjukkan bahwa metode yang berpusat pada peserta didik (student-centered) mampu mengatasi kelemahan metode konvensional yang pasif. Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode yang berpusat pada peserta didik (student-centered) mampu mengatasi kelemahan metode konvensional yang pasif. Peningkatan skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode yang berpusat pada peserta didik (student-centered) mampu mengatasi kelemahan metode konvensional yang pasif. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang melekat pada prinsip Active Learning. Peningkatan sikap yang signifikan (26.9%) secara khusus mencerminkan keberhasilan aspek pengalaman ini, di mana keterlibatan emosional dan praktis dalam simulasi telah memicu motivasi internal siswa untuk mengadopsi perilaku hidup sehat. Penggunaan metode seperti Games Interaktif memaksa siswa untuk secara langsung mempraktikkan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan dalam konteks kesehatan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif secara konsisten menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dan perubahan perilaku yang lebih stabil dibandingkan dengan metode ceramah (Doolittle et al., 2023; Gosavi & Arora, 2022). Keterlibatan aktif siswa dalam proses PkM ini telah mengubah peran mereka dari penerima informasi pasif menjadi agen perubahan yang proaktif dalam isu kesehatan.

Metode yang berpusat pada peserta didik (student-centered) mampu mengatasi kelemahan

metode konvensional yang pasif (Ika et al., 2025). Peningkatan skor signifikan dalam artikel ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang melekat pada prinsip Active Learning. Pertama, penggunaan metode seperti Role-Playing dan simulasi memaksa siswa untuk secara langsung mempraktikkan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan dalam konteks kesehatan nyata. Ketika siswa memerankan skenario, mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai dan dampaknya, yang secara langsung berkontribusi pada perubahan sikap (Prihantoro et al., 2025). Kedua, Focus Group Discussion (FGD) memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara kolektif (constructivism). Dalam FGD, mereka dihadapkan pada studi kasus yang memicu pemikiran kritis dan kemampuan analisis untuk mencari solusi kesehatan yang relevan dengan lingkungan mereka (Nurhayatin et al., 2025).

Secara teoretis, keberhasilan ini sangat erat kaitannya dengan Teori Pembelajaran Konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal mereka (Khotimah et al., 2018). Dalam konteks PkM ini, metode Active Learning berfungsi sebagai kerangka kerja yang menyediakan pengalaman otentik (melalui simulasi dan studi kasus) yang memungkinkan siswa untuk secara mandiri mengkonstruksi pemahaman baru tentang kesehatan. Siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana praktik kesehatan itu penting, yang merupakan prasyarat penting untuk perubahan perilaku yang berkelanjutan (Desiningrum et al., 2024). Selain itu, intervensi ini juga selaras dengan prinsip Pembelajaran Pengalaman (Experiential Learning). Melalui metode Role-Playing dan Peer Teaching, siswa didorong untuk "belajar sambil melakukan" (learning by doing) (Bistek et al., 2025). Siklus pembelajaran pengalaman yang melibatkan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif, secara efektif menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik nyata (Indri et al., 2025).

Peningkatan sikap yang signifikan secara khusus mencerminkan keberhasilan aspek pengalaman ini, di mana keterlibatan emosional dan praktis dalam simulasi telah memicu motivasi internal siswa untuk mengadopsi perilaku hidup sehat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif, seperti simulasi dan pembelajaran berbasis masalah, secara konsisten menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dan perubahan perilaku yang lebih stabil dibandingkan dengan metode ceramah (Hidayani et al., 2025; Indri, 2024). Keterlibatan aktif siswa dalam proses PkM ini telah mengubah peran mereka dari penerima informasi pasif menjadi agen perubahan yang proaktif dalam isu kesehatan.

Efektivitas Active Learning dalam Edukasi Kesehatan

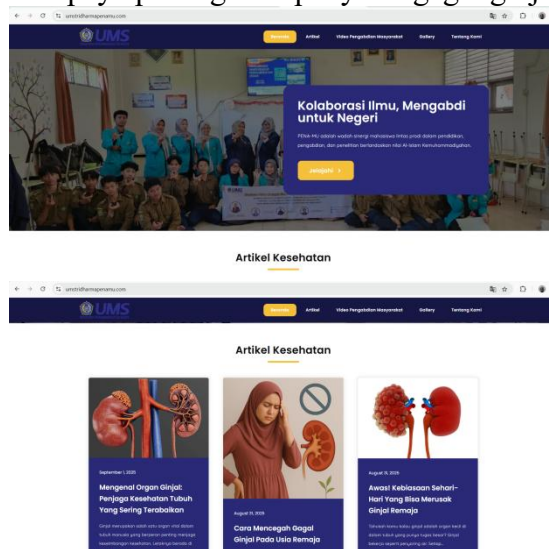
Edukasi kesehatan dengan metode Active Learning yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi kelompok, role play, problem-based learning, dan project-based learning. Siswa terlihat antusias dan aktif dalam setiap sesi, serta mampu mengidentifikasi kebiasaan sehari-hari yang berisiko bagi kesehatan ginjal.





Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi

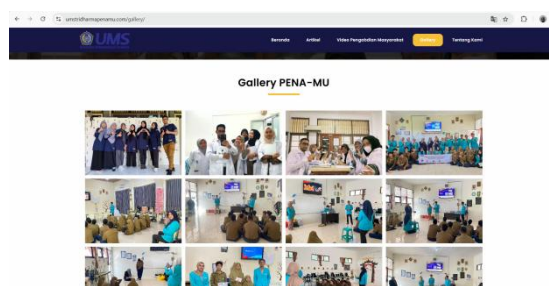
Pada sesi akhir, dilakukan sosialisasi website kesehatan umstridharmapenamu.com sebagai sarana pembelajaran lanjutan dan pendukung keberlanjutan program. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai gaya hidup sehat dan upaya pencegahan penyakit gagal ginjal.



Gambar 3. Materi Edukasi

Edukasi kesehatan dengan metode Active Learning yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi kelompok, role play, problem-based learning, dan project-based learning. Siswa terlihat antusias dan aktif dalam setiap sesi, serta mampu mengidentifikasi kebiasaan sehari-hari yang berisiko bagi kesehatan ginjal. Sebagai bentuk implementasi pembelajaran, siswa juga menghasilkan produk edukasi berupa poster dan leaflet kampanye kesehatan.





Gambar 4. Sosialisasi Website Kesehatan

Pada sesi akhir, dilakukan sosialisasi website kesehatan umstridharmapenamu.com sebagai sarana pembelajaran lanjutan dan pendukung keberlanjutan program. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai gaya hidup sehat dan upaya pencegahan penyakit gagal ginjal.

Implikasi dan Kontribusi

Kontribusi utama dari pengabdian ini adalah penyediaan model replikasi bagi dosen dan praktisi kesehatan sekolah. Model Active Learning yang dikombinasikan dengan media interaktif terbukti menjadi solusi inovatif untuk mengatasi masalah pendidikan kesehatan yang stagnan. Implementasi model ini tidak hanya berdampak pada peningkatan individu, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sadar kesehatan, sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yaitu memberikan solusi praktis dan berkelanjutan bagi mitra. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu durasi intervensi yang relatif singkat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi Active Learning ini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian dan intervensi yang melibatkan subjek manusia, khususnya anak di bawah umur. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana telah memperoleh Persetujuan Etik (Ethical Clearance). Secara spesifik, persetujuan dari partisipan diperoleh melalui mekanisme Persetujuan Setelah Penjelasan (Informed Consent) berlapis. Pertama, tim pengabdian mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah sebagai institusi mitra. Kedua, persetujuan tertulis (written informed consent) diperoleh dari orang tua atau wali sah dari setiap siswa yang menjadi partisipan, mengingat status mereka sebagai anak di bawah umur. Dokumen persetujuan ini menjelaskan secara rinci tujuan kegiatan, prosedur yang akan dilakukan, potensi manfaat, dan risiko minimal yang mungkin timbul. Ketiga, persetujuan lisan (assent) juga diminta langsung dari siswa untuk memastikan kesediaan mereka berpartisipasi tanpa paksaan. Seluruh data yang dikumpulkan, baik dari kuesioner pre-test maupun post-test, dijamin kerahasiaannya (confidentiality). Identitas partisipan tidak dicantumkan dalam instrumen pengumpulan data maupun laporan publikasi. Data diolah dan disajikan dalam bentuk agregat (kelompok) untuk melindungi privasi individu. Partisipasi dalam kegiatan ini bersifat sukarela (voluntary), dan setiap siswa memiliki hak penuh untuk menolak atau mengundurkan diri dari kegiatan kapan saja tanpa adanya sanksi atau konsekuensi negatif. Tim pelaksana berkomitmen penuh untuk menjaga integritas dan martabat seluruh partisipan selama dan setelah pelaksanaan pengabdian.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada "Inovasi Pembelajaran Kesehatan Melalui Pendekatan Active Learning" di SMA Muhammadiyah PK Al Kautsar telah mencapai tujuannya dengan sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test

yang menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan (30.2%) dan skor sikap (26.9%) siswa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Active Learning merupakan strategi edukasi yang sangat efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan pada remaja. Metode partisipatif yang diterapkan, seperti Focus Group Discussion dan Games Interaktif, berhasil mentransformasi peran siswa dari penerima pasif menjadi partisipan aktif yang mampu menganalisis, mengambil keputusan, dan menginternalisasi informasi kesehatan secara kritis dan mandiri. Kesimpulan ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah kunci untuk mengatasi tantangan edukasi kesehatan konvensional dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi objek pengabdian, disarankan agar satuan pendidikan, komunitas, atau kelompok sasaran menyiapkan ekosistem belajar yang kondusif bagi penerapan active learning dalam pembelajaran kesehatan. Lingkungan belajar perlu dirancang lebih partisipatif dengan menyediakan ruang dialog, praktik langsung, serta kesempatan refleksi yang aman dan inklusif. Dukungan kelembagaan melalui kebijakan internal, penguatan peran pendidik sebagai fasilitator, serta penyediaan sarana belajar sederhana namun relevan akan membantu keberlanjutan inovasi yang telah diperkenalkan. Keterlibatan orang tua, tokoh komunitas, dan mitra layanan kesehatan juga penting untuk memperluas dampak pembelajaran agar tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi variasi model active learning yang disesuaikan dengan karakteristik usia, latar sosial-budaya, dan kebutuhan kesehatan spesifik peserta didik. Pendekatan longitudinal dapat dipertimbangkan untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku sehat dalam jangka menengah hingga panjang. Penggunaan metode campuran juga berpotensi memperkaya pemahaman, karena data kualitatif dapat menangkap dinamika proses pembelajaran, sementara data kuantitatif membantu mengukur dampak yang lebih terstruktur. Peneliti berikutnya diharapkan mampu mengembangkan instrumen evaluasi yang sensitif terhadap perubahan sikap, literasi kesehatan, dan praktik hidup sehat agar rekomendasi kebijakan dan praktik pembelajaran yang dihasilkan semakin berbasis bukti.

PENGAKUAN

Penulis/Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan pendanaan melalui program hibah PID 2025/2026. Terimakasih untuk Prodi Administrasi Pendidikan Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan selama penelitian ini berlangsung. Terimakasih juga untuk rekan-rekan mahasiswa dan mitra atas kolaborasi dalam pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anosova, A. (2022). The use of active learning methods for lifelong education. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 13(3), 260–273.
<https://doi.org/10.47750/jett.2022.13.03.025>
- Anurogo, D., Muntasir, M., Wilanda, A., Andarmoyo, S., & Sangaji, J. (2024). The Impact of Health Education and Healthcare Access on the Quality of Life and Well-being of the Elderly in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(02), 46–

-
57. <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i02.211>
- Bistek, E., Show, A., & Bekasi, B. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Bistek Art Show di SMK Bistek Bekasi. *Manajemen Pendidikan*, 20(2), 253–266.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications, Inc. <https://lccn.loc.gov/2017044644>
- Desiningrum, D. R., Indriana, Y., Hyoscyamina, D. E., Shalihah, A. S., & Zaim, H. L. (2024). Exploring the Implementation and Impact of Mindful Parenting in Indonesia: A Scoping Review. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 275–288. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i3.6763>
- Dogani, B. (2023). Active learning and effective teaching strategies. *International Journal of Advanced Natural Sciences and Engineering Researches*, 7(4), 136–142. <https://doi.org/10.59287/ijanser.578>
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining Active Learning: A Restricted Systematic Review. *Teaching and Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.11.25>
- Faisal, R., Khattak, N. U. S., Saeed, M., Amin, F. E., & Ahmad Khan, M. W. (2025). Learning Styles Preferences Among Medical Students: Professional Year, Gender, Residence and Educational System Based Comparative Analysis. *Health Professions Education*, 11(3), 475–483. <https://doi.org/10.55890/2452-3011.1356>
- Gosavi, C. S., & Arora, S. (2022). Active Learning Strategies for Engaging Students in Higher Education. *Journal of Engineering Education Transformations*, 36(Special Issue 1), 1–7. <https://doi.org/10.16920/jeet/2022/v36is1/22167>
- Harahap, I. A., Aritonang, E. Y., & Sudaryati, E. (2025). Relationship Between Physical Activity and Obesity Incidence Among Vocational School Students in Medan City in 2025. *The International Journal of Health, Education and Social (IJHES)*, 8(September), 13–24.
- Hasanuddin, A., Alwi, M. K., Nindrea, R. D., Astuti, A., Dai, N. F., Maryam, A., Hasin, A., & Asrianto, L. O. (2023). Effect of Health Education on the Behavior of Elderly with Hypertension. *Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 7023–7027. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4506>
- Hidayani, E. F., Prayitno, H. J., & Handayani, T. (2025). Deep Learning: Implementation and Impact in Islamic Junior High Schools. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 37–46. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl/article/view/11156/3574>
- Ika, Simangunsong, T., Uskenat, K., Simbolon, M., Ekasari, A., & Kostaria Jua, S. (2025). Edukasi Literasi Sains Berbasis Problem Based Learning Bagi Siswa. *Abdiraja*, 8(1), 41–49.
- Indah, W. Y., Setyaningsih, Y., & Musthofa, S. B. (2020). The Effectiveness of Safety Talk and Peer as Change Agent Methods on Clean and Healthy Living Behaviour (PHBS) Based on The Health Promotion Model for Work- ers in Construction Services. *Journal of Health Education*, 5(1), 8–15.
- Indri, I. (2024). CONDITIO SINE QUA NON: Humanism In Al Firdaus Inclusive Middle School Surakarta. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 8(1), 129. <https://doi.org/10.20961/ijssacs.v8i1.103311>
- Indri, Iswantuti, Rochmadi, Sutarni, S., & Mahmudah, U. (2025). Peran Kepala Sekolah Profesional Dalam Menjaga Keberlanjutan Dan Daya Tarik Madrasah Ibtidaiyah. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 8487–8496.
- Iswandi, Ifrianto, Andriani, D., Sukur, & Musawwir. (2026). Proses Pembelajaran Paket C Pasca Pandemi COVID 19 Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

- PESHUM*, 5(2), 3171–3177.
- Khotimah, H., Hidayat, N., & Rashid, N. S. B. A. (2018). The Essential Role of Teacher Self-Efficacy and Teacher Acceptance for Differentiated Learning. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 109–118. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/new/5877>
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., & Gharlipour, Z. (2025). Challenges and opportunities of using artificial intelligence in rehabilitation from the perspective of students and professors in the Northeast Iran: A cross-sectional study. *Journal of Education and Health Promotion* |, 14, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Nirmalawati, T., & Qurniyawati, E. (2025). Mental Health of Adolescents in the Strawberry Generation: A Bibliometric Analysis. *Promkes*, 13(2), 250–256. <https://doi.org/10.20473/jpk.v13.i2.2025.250-256>
- Nurhayatin, T., Hidayati, R. P. P., Budiarti, A., Fitriani, R. S., Wardani, A. K., Ardiawan, M. L., Sofiyah, H., Pendidikan, M., Indonesia, S., & Pasundan, P. U. (2025). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital untuk SMA di Lingkungan YPDM Pasundan Bandung Training. *Aksiologi*, 9(3), 296–308.
- Prihantoro, P., Prayitno, H. J., Indri, & Kusumaningtyas, D. A. (2025). Deep Learning: Policies, Concepts, and Implementation in Senior High Schools in Indonesia. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 37–46. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl/article/view/11156/3574>
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Suhadak, M., Dacholfany, I., & Istiqomah, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Aktif (Active Learning) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. *EKOMA*, 3(2), 800–815.
- Syahza, A. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN*. UR Press.